



PELAKSANAAN POSYANDU DALAM PENANGANAN STUNTING DI DUSUN JETIS DESA MULYOAGUNG KECAMATAN DAU KABUPATEN MALANG

Yuniar Dewi Musdalifah¹, Eko Setiawan², Ika Anggraheni³
Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang
e-mail: dewiiyunar@gmail.com¹, ekosetiawan@unisma.ac.id²,
ika.anggraheni@unisma.ac.id³

Abstract

Stunting in infants and toddlers is a chronic nutritional problem that requires comprehensive treatment and involves various sectors. In 2018, stunting management was determined to be a national development priority through the National Action Plan on Nutrition and Food Security. Sumedang Regency is one of 160 priority districts/cities for handling stunting. Efforts to handle stunting by optimizing conditions in the first 1000 days of life (HPK) can be implemented at Posyandu. Posyandu as a form of community empowerment in the health sector has a strategic role, however, because posyandu cadres have diverse educational and socio-cultural backgrounds, their knowledge and skills need to be continuously updated. In the case of stunting, various studies show that the knowledge and skills of cadres related to stunting and efforts to prevent it are mostly not good, therefore efforts to increase the capacity of posyandu cadres are important

Kata Kunci: Posyandu, Stunting, Mulyoagung Malang

A. Pendahuluan

Jumlah penduduk yang semakin banyak tentu akan membawa berbagai macam masalah yang tidak dapat dihindari. Salah satu dari masalah tersebut berasal dari bidanh, sehatan yaitu masalah kesehatan gizi berupa *stunting* adalah suatu kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada anak balita karena kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (WHO,2018). Dampak *stunting* adalah mengurangi kualitas sumber daya manusia, tingkat produktifitas dan daya saing yang kemudian akan menghambat tingkat pertumbuhan ekomoni, meningkatnya dan kesenjangan. Salah satu peran posyandu tersebut adalah memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan gizi, dari berbagai penelitian nampak bahwa peran penyuluhan dan konseling kesehatan gizi di posyandu masih mengalami berbagai hambatan, baik dari sisi ibu balita yang kurang mengetahui dan kurang memahami bahwa peran ini ada dari sisi ibu balita yang kurang mengetahui dan kurang memahami bahwa peran ini ada dan penting. Salah satu

penyebabnya adalah penyampaian informasi yang tidak maksimal dan kurang menyeluruh serta tingkat pengetahuan Ibu balita yang berbeda-beda. Adapun dari sisi kader posyandu yang menjadi masalah biasanya adalah kemampuan penyampaian informasi dan materi terkait penyuluhan dan konseling kesehatan gizi dinilai masih kurang baik secara kualitas maupun kuantitas yang disebabkan kurangnya pelatihan, terbatasnya pengetahuan dan tingkat pendidikan rendah.

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar, yang paling utama untuk memperoleh penurunan angka kematian ibu dan bayi. (Depkes RI, 2006). Posyandu merupakan pusat pelayanan kesehatan terpadu dan KB yang dikelola dan diselenggarakan untuk dan oleh masyarakat dengan dukungan teknis dari petugas kesehatan dalam rangka pencapaian Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (Anita, 2011:1). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, posyandu merupakan salah satu wujud peran serta masyarakat dalam pembangunan kesehatan masyarakat dengan menciptakan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk dalam mewujudkan derajat kesehatan yang optimal.

Program PMBA kepanjangan dari pemberian makanan pada bayi dan anak. Dalam praktik PMBA, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: usia anak, frekuensi pemberian makanan dalam sehari, jumlah pemberian makanan atau porsi untuk sekali makan, tekstur makanan, variasi makanan, selalu menjadi bersih. Seorang anak terhadap tumbuh kembang dan perkembangan anak tidak dapat diperbaiki setelah usia dua tahun, efek kurang gizi. *Stunting* merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu pengerdilan dimana keadaan tubuh yang pendek dan sangat pendek hingga melebihi keadaan seharusnya dibawah median panjang atau tinggi badan. *Stunting* dapat di diagnosis melalui indeks antropometri tinggi badan yang mencerminkan pertumbuhan linear yang di capai pada pra dan pasca persalinan dengan indikasi kekurangan gizi jangka panjang, akibat dari gizi yang tidak memadai. *Stunting* merupakan pertumbuhan linear yang gagal untuk mencapai potensi genetik sebagai akibat dari pola makan yang buruk dan penyakit infeksi (ACC/SCN, 2000). *Stunting* ialah masalah gizi utama yang akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi

Dewantara: Volume 6 Nomor 1 Tahun 2024

dalam masyarakat. Ada bukti jelas bahwa individu yang *stunting* memiliki tingkat kematian lebih tinggi dari berbagai penyebab dan terjadinya peningkatan penyakit. *Stunting* akan mempengaruhi kinerja pekerjaan fisik dan fungsi mental dan intelektual akan terganggu (Mann dan Truswell, 2002). Hal tersebut juga didukung oleh Jackson dan calder (2004) menyatakan *stunting* berhubungan dengan gangguan fungsi kekebalan dan meningkatkan resiko kematian.

Perkembangan fisik pada tiap anak pada tiap anak pada umumnya, walaupun. Perbedaan itu disebabkan oleh banyak faktor, meski pertumbuhan fisik seseorang secara dominan dipengaruhi faktor genetik. Rata-rata pertumbuhan tinggi anak di tahun pertama dapat mencapai 25-30 cm. pertumbuhan tinggi tersebut juga berlaku untuk pertumbuhan berat badan anak, tetapi saja tiap anak tidak bisa disamakan pertumbuhan bisa jadi lebih cepat atau lebih lambat. Anak bertubuh pendek juga bisa disebabkan karena faktor *Short Stature*, dimana panjang atau tinggi badan menurut umur dan jenis kelamin berada dibawah rata-rata teman seusianya. Sedangkan anak yang bertubuh pendek karena *stunting* mengalami gagal tumbuh akibat kondisi kesehatan dan nutrisi yang tidak optimal. Anak yang pendek normal ada yang patologis, yang patologis ini dilihat lagi, apakah patologis profesional atau tidak. Kalau tidak profesional biasanya karena kelainan genetik contohnya cebol. Jika profesional itu salah satunya adalah *stunting*.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian berada di Posyandu Desa Mulyoagung, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Adapun jenis data yang dipakai adalah data kualitatif yang berbentuk teks dan data informasi berupa kata-kata yang menggambarkan fenomena yang akan diteliti. Pada penelitian ini data foto diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dan observasi di posyandu Desa Mulyoagung sedangkan data sekunder berasal dari data yang diperoleh melalui bahan pustaka, jurnal, penelitian terdahulu, buku, dan dokumen terkait

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari data yang terkumpulkan oleh peneliti akan disajikan dalam bentuk penelitian deskriptif dan dideskripsikan menjadi 3 bagian untuk memperoleh suatu hasil penelitian yang jelas.

1. Penanganan program posyandu untuk menangani stunting di Dusun Jetis Desa Mulyoagung Kecamatan Dau Kabupaten Malang

Penanganan program posyandu untuk menangani stunting di Dusun Jetis Desa Mulyoagung Dua Kabupaten Malang. Penanganan stunting bukan hanya pertumbuhan fisiknya saja tapi juga pertumbuhan otaknya, stunting berdampak pada tingkah kercerdasan, kerentanan terhadap penyakit dan penurunan produktifitas. Kondisi tersebut kemudian akan menghasilkan sumber daya manusia yang tidak produktif. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Dwi Widjajanti menjelaskan mengenai penanganan *stunting* merupakan prioritas pembangunan nasional melalui rencana aksi nasional Gizi dan Ketahanan pangan sehingga gerakan nasional pencegahan *stunting*. Penentuan status gizi ditetapkan berdasarkan hasil penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan, kesalahan yang terjadi dalam proses ini akan mempengaruhi interpretasi status gizi dan menyebabkan kesalahan (18/12/2023 jam 10.00).

2. Pelaksanaan program posyandu untuk menangani stunting di Dusun Jetis Desa Mulyoagung Kecamatan Dau Kabupaten Malang.

Jumlah penduduk yang semakin banyak tentu akan membawa berbagai macam masalah yang tidak dapat dihindari. Salah satu dari masalah tersebut berasal dari bidang kesehatan yaitu masalah kesehatan gizi berupa *stunting*. *Stunting* adalah suatu kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada anak balita karena kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (WHO, 2018). Dampak *stunting* adalah mengurangi kualitas sumber daya manusia, tingkat produktifitas dan daya saing yang kemudian akan menghambat tingkat pertumbuhan ekonomi, meningkatnya kemiskinan dan kesenjangan.

- a) Posyandu untuk menangani *stunting* peran posyandu di sini adalah lebih pada tindakan preventif atau pencegahan *stunting*. Tindakan preventif tersebut dilakukan dengan melakukan pengukuran antropometri yang meliputi pengukuran tinggi badan, berat badan dan lingkar kepala balita untuk mengetahui status gizi balita. Selain itu, ada juga berbagai penyuluhan yang

- diberikan oleh posyandu mengenai kesehatan gizi untuk meningkatkan kesadaran ibu balita terkait kecukupan gizi pada balita. Kedua upaya tersebut adalah peran preventif yang dilakukan oleh posyandu untuk mencegah *stunting*.
- b) Strategi pengoptimalan posyandu yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Mulyoagung adalah dengan melakukan beberapa cara seperti pemberian insentif berupa tambahan upah yang awalnya berkisar Rp 15.000-Rp. 20.000 menjadi Rp. 50.000/ bulan yang berasal dari APBDes kepada kader untuk meningkatkan kinerja kader, melaksanakan lokakarya, sosialisasi dan pembinaan kader posyandu baik dari UPT Puskesmas Undaan maupun Pemerintah Desa Medini, serta mengadakan refreshing kader untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan kader dalam memberikan pelayanan kesehatan di posyandu.
 - c) Urgensitas pelaksanaan posyandu Di Desa Mulyoagung pelaksanaan posyandu dipandang sebagai kegiatan yang penting dan mendesak untuk dilaksanakan mengingat kejadian *stunting* di Desa Jetis sedang menjadi program utama untuk dilakukan.
 - d) Dukungan yang diterima posyandu Dukungan yang diterima oleh Posyandu Desa Mulyogung dari Pemerintah Desa Mulyoagung adalah meliputi dana operasional posyandu yang digunakan untuk membiayai pelaksanaan posyandu setiap bulan, dan gaji kader posyandu. Ada juga dukungan yang diberikan oleh UPT Puskesmas Undaan berupa pengutusan tenaga kesehatan seperti dokter, ahli gizi, dan bidan untuk membantu pelaksanaan posyandu di lapangan.
 - e) Pentingnya posyandu untuk Ibu balita Di Desa Mulyoagung, sebagian besar Ibu balita sudah memiliki kesadaran bahwa posyandu adalah kegiatan yang penting yang salah satunya dibuktikan dengan persentase kunjungan Ibu balita di posyandu pada tahun 2020 yaitu mencapai sekitar 89,8% atau 2.950 kunjungan dari 3.286 sasaran. Mulai terbentuknya kesadaran untuk mengunjungi posyandu merupakan salah satu indikator bahwa Ibu balita di Desa Mulyoagung telah menganggap bahwa posyandu adalah kegiatan yang penting.
 - f) Pengetahuan tentang pentingnya posyandu. Sebagian besar Ibu balita di Desa Mulyoagung hanya mengetahui peran posyandu untuk melakukan pengukuran antropometri dan imunisasi selebihnya mereka tidak mengetahuinya. Ada yang

memang tidak mengetahuinya secara persis dan ada juga yang memang tidak peduli atau abai.

3. Evaluasi program posyandu untuk menangani stunting di Dusun Jetis Desa Jetis Kecamatan Dau Kabupaten Malang

Stunting yaitu suatu kondisi kekurangan gizi kronis oleh karena defisiensi zat gizi mikro dan makro. Pada kasus *stunting* tinggi badan balita lebih pendek dari usianya.

- a) Resiko *stunting* dapat terjadi dari saat ibu mulai hamil sampai anak usia tahun atau 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), oleh karena itu periode ini disebut sebagai periode emas dimana pertumbuhan dan perkembangan janin sangat dipengaruhi oleh kondisi ibu.
- b) Kondisi Kekurangan Energi Kronik (KEK), ibu anemia dapat menyebabkan kelahiran Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Pola asuh pemberian makan yang kurang baik juga dapat menjadi penyebab terjadinya *stunting*, termasuk pada saat pemberian Makanan Pendamping - ASI (MP-ASI) yang tidak mengikuti tahap perkembangan usia anak dan kurangnya kandungan zat gizi dalam MP-ASI, asupan gizi yang kurang kandungan gizi mikro (kalsium, fosfor, vitamin A, zat besi, zink) dan gizi makro (lemak, karbohidrat, protein) kualitas asam amino banyak terdapat pada protein hewani, bayi tidak diberi ASI eksklusif, penyakit infeksi pada bayi dan balita dengan durasi dan intensitas kambuhnya penyakit (seperti diare, infeksi parasite).
- c) Penyakit infeksi saluran pernafasan atas atau ISPA dengan tingkat kekambuhan dan durasi penyakit yang lama dapat berpeluang untuk terjadinya *stunting*.
- d) Akses air bersih dan sanitasi yang buruk dapat menjadi pemicu terjadinya *stunting*, termasuk tingkat pendidikan orang tua dan kondisi sosial ekonomi keluarga yang rendah berpengaruh pada kejadian *stunting*.
- e) Prevalensi *stunting* pada anak perempuan lebih rendah dari pada anak laki – laki.
- f) Dampak *stunting* jangka pendek yaitu perkembangan otak terhambat, gangguan metabolisme glukosa, lipid, protein dan hormone.

- g) Efek jangka panjang pada kesehatan dimasa mendatang yaitu risiko obesitas, penyakit diabetes mellitus, jantung, dan menurunnya kemampuan kognitif pada anak.
- h) Prevalensi stunting hasil Riskesdas tahun 2018 sebesar 30,8% dan pada tahun 2019 hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) prevalensi stunting turun menjadi 27,67% yang artinya penurunan hanya 3,13%.
- i) Pemerintah sendiri menargetkan penurunan angka *stunting* 14% pada tahun 2024.

D. Simpulan

Dalam pelaksanaan intervensi yang dilakukan masih mengalami banyak kendala. Manfaat yang dirasakan diantaranya adalah bertambahnya pengetahuan ibu mengenai PMBA, memberi contoh pada ibu dalam pembuatan makanan tambahan yang bergizi untuk anak serta meningkatkan akses.

Daftar Rujukan

- Aditya, D., & Purnaweni, H. (2017). *Implementasi Program Perbaikan Gizi Balita di Puskesmas Wonosalam I Kabupaten Demak*. Journal of Public Policy and Management Review. 6, (4), 43-52
- Arikunto,(2010) *Hubungan Antara Pemberian Makanan Tambahan Dengan Peningkatan Berat Badan Pada Bayi 6-12 Bulan DI Posyandu Wilayah Kerja Pos Kesehatan Desa (POSKESDES) Landungsari Kecamatan Dau Kabupaten Malang*
- Cendani Kusuma.,(2021) *Peran Kader Posyandu Terhadap Pemberdayaan Masyarakat*, 108-116
- Encang Saepudin.,(2017) *Peran Posyandu Sebagai Pusat Informasi Kesehatan Ibu dan Anak*, 3(2) 2442-5168
- Setiawan eko (2021) *Konsep Dasar Paud*, Jakarta. Erlangga